

ULAMA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT JAKARTA: SEBUAH PEMAKNAAN BERDASARKAN RUANG

Anuri Furqon Hadi

Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia
Jl. Achmad Dahlan 31, Jakarta 12130
email:anurihadi@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini melihat bagaimana masyarakat muslim Jakarta memaknai keulamaan dalam konteks ruang. Ulama dan ruang dipandang sebagai dua sisi mata uang yang saling bertautan. Penyematan gelar saling merujuk antara nama orang dengan nama desa seperti Desa Nawa yang menjadi nama orang (Nawawi) ataupun sebaliknya, Kauman yang berasal dari kelompok ulama di lingkungan keraton menjadi nama desa. Keterkaitan antara keduanya digerakkan oleh beberapa aspek seperti sebutan lokal pada ulama, karakter ulama, kapasitas dan sebagainya. Aspek-aspek ini pula yang menggerakkan kesadaran masyarakat muslim pada ruang geografi dan ruang sosialnya.

Abstract:

This research studies how people interpret the muslim clergy in Jakarta based on Jakarta spatial context. Scholars and space in the public consciousness are two interlocking sides of the same coin. Embedding *laqab* and *kunyah* refers to each other like Nawa Village derived from the name of the person (Nawawi), Kauman is taken from the clergy in the palace. The linkage between the two is driven by several aspects such the local clergy, clergy character capacity, and so forth. These aspects driving awareness of the muslim community in geographic and social space.

Kata Kunci:

Ulama, Representasi Sosial, Kesadaran Ruang, Moralitas

Pendahuluan

Keberadaan ulama merupakan suatu hal yang sangat penting hampir di seluruh masyarakat Islam. Begitu juga dengan masyarakat Islam Jakarta. Sebagaimana dalam masyarakat Islam di daerah lainnya, masyarakat Islam di Jakarta sangat mengagungkan keberadaan figur spiritual ulama. Semua kegiatan keagamaan di Jakarta berporos pada figur ulama dan masjid. Dalam sejarahnya, di sekitar kota Batavia

terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang terus melanjutkan kegiatan yang sudah ada sebelumnya, seperti di Jembatan Lima, Pekojan, dan Angke. Di Pekojan, misalnya, terdapat Masjid Al-Nawier yang didirikan oleh seorang dari Hadlramaut bermarga Alaydrus.¹ Pada masjid tersebut ada jejak kedatangan

¹ Adolf Heuken, *Masjid-Masjid Tua di Jakarta* (Jakarta: Ciptaloka, 2000). Sumber lisan yang diperoleh menegaskan bahwa masjid didirikan oleh seorang Bugis.

seorang ulama bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang mengubah arah kiblat di dua mesjid: Masjid Kampung Sawah (1717) dan Masjid Pekojan (1745).²

Masjid memang merupakan pusat aktivitas masyarakat Islam. Gazalba mengatakan masjid merupakan tempat bermulanya peradaban Islam.³ Bahkan, bagi masyarakat Betawi (Jakarta), masjid sebagai tempat aktivitas masyarakatnya.⁴ Di sekitar masjid, tumbuh masyarakat Islam menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai keagamaannya. Di tengah masyarakat Islam, selain masjid, ulama pun menjadi poros perputaran kehidupan masyarakat Islam. Karena, ulama diyakini oleh masyarakat Islam sebagai pewaris nabi, sehingga ia menjadi rujukan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul Aziz,⁵ abad ke-19 Masehi dilihat sebagai masa paling awal terlacaknya ulama di sekitar Batavia. Masyarakat muslim Betawi berporos pada ulama-ulama yang bertempat di Jembatan Lima, Pekojan, dan Jatinegara Kaum yang menjadi tempat Keluarga Jayakarta bertahan. Di Jembatan Lima dan Pekojan adalah tempat para guru yang mengajar yang menjadi poros masyarakat muslim setempat seperti Syekh Abdurrahman al-Mishri dan Guru Babah, seorang peranakan yang mengajar di Masjid Kampung Sawah.⁶

² Hal ini berdasarkan cerita masyarakat setempat. Tetapi ada juga pandangan yang mengatakan bahwa yang mengubah arah kiblat tersebut adalah Syekh Nawawi dari Banten.

³ Sidi Gazalba, *Masjid, Ibadat, dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1962).

⁴ Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi* (Jakarta: Logos, 2004).

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.* Ada juga keterangan dari Ali, salah seorang merbot di Masjid Jembatan Lima dalam

Warga peranakan, Tionghoa-Muslim, bertumbuh dalam perkampungan-perkampungan Tionghoa. Keluarga Dossol, keluarga yang senantiasa menjadi kepala masyarakat (*kapitan*) di Kampung Tionghoa peranakan di daerah Mangga Besar. Mereka mendirikan masjid yang kini disebut dengan Masjid Kebun Jeruk. Di daerah Mangga Besar terdapat beberapa masjid yang didirikan oleh peranakan Tionghoa seperti Masjid Hidayatullah dan Masjid Krukut.⁷

Dalam perkembangan mutakhir, kita melihat bahwa lembaga pendidikan Islam di Jakarta berbeda dengan lembaga pendidikan Islam di Jawa dan Sunda. Tidak seperti di Jawa dan Sunda, di Jakarta kita sulit menemukan pesantren yang didirikan oleh para guru. Sebuah pesantren seperti At-Tahiriyyah yang didirikan pertengahan abad ke-20 di Kampung Melayu pun kini hanya bersisa majlis taklim dan sekolah berkurikulum Departemen Agama. Para guru justru lebih sering mengunjungi majlis-majlis taklim yang didirikan oleh para ustadz, *mu'allim*, atau pun guru.

Ulama pada perjalanan sejarahnya memberikan peran yang sangat penting sehingga dalam setiap segi kehidupan masyarakat, ulama senantiasa dijadikan acuan dalam praktik peribadatan maupun praktik kehidupan sehari-hari. Dari urusan politik hingga urusan rumah tangga. Dalam konteks masyarakat Betawi, "Islam" dan "Betawi" menjadi dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

wawancara pribadi pada tanggal 15 Desember 2008.

⁷ Mona Lohanda, *Sejarah Pembesar Pengatur Jakarta* (Jakarta: Masup Jakarta, 2007). Bandingan juga dengan Heuken, *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*.

Berdasarkan gambaran di atas, tulisan ini hendak menjawab beberapa persoalan berikut: bagaimana representasi sosial tentang ulama di Jakarta? Bagaimana *mapping mental* masyarakat muslim Jakarta tentang kesejarahan ulama di Jakarta? Bagaimana hubungan antara ruang dan praktik keseharian keagamaan masing-masing komunitas?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan komplementasi kuantitatif. Artinya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan dilengkapi dengan melihat kuantifikasi data sebaran. Penelitian kualitatif sendiri melihat objek penelitian sebagai sebuah masalah sosial yang didekati melalui kacamata orang dalam. Artinya, penelitian ini mencoba melihat masalah sosial tersebut lebih dekat lagi sebisa mungkin menjadi *insider* pada lingkungan di mana objek penelitian itu berada. Sehingga pemahaman terhadap objek tersebut menjadi lebih menyeluruh (holistik), dan dapat memperoleh gambaran mendalam (*thick description*). Pendekatan ini mencoba melihat objek penelitiannya melalui pemahaman setingkat pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat yang diteliti (*verstehen*).

Dalam penelitian representasi sosial ini, dilakukan tiga tahapan yakni dengan melihat pemetaan pendefinisian terhadap objek yang diteliti melalui asosiasi kata. Kata-kata kunci yang digunakan untuk merujuk pada hal yang dimaksudkan, dalam hal ini ulama pada tahap ini juga melihat rekaman sosial mengenai kesejarahan perkembangan Islam di Jakarta. Tahap kedua adalah melihat bagaimana data-data *mapping mental* yang ditunjukkan oleh masing-masing responden. Pada tahap ini melihat karakter orientasi ulama di Jakarta yang kemudian dilihat secara

lokasi, variasi tingkatan kelompok, dan juga karakter *mapping mental* yang dilakukan oleh responden. Tahap ketiga adalah membandingkan karakter orientasi perujukan ulama dibandingkan dengan karakter *mapping mental* dan memori kolektif yang direkamkan oleh masyarakat Jakarta. Pada tahap ini, apa yang sudah dikumpulkan pada tahap pertama tentang definisi, orientasi perujukan ulama, dan *mapping mental* dilihat perbandingannya dengan memori kolektif yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut. Kerangka sampling diambil berdasarkan titik-titik kegiatan pengajian yang memiliki akar historis di Jakarta yang merupakan warisan dari tokoh ulama di Jakarta yakni: Basmol (Kembangan, Jakarta Barat), Pekojan (Jakarta Barat), Jembatan Lima (Jakarta Barat), Tanah Abang (Jakarta Pusat), Gondangdia (Jakarta Pusat), Kwitang (Jakarta Pusat), Menteng (Jakarta Pusat), Kebon Kelapa/Otista (Jakarta Timur), Jatinegara Kaum (Jakarta Timur), Condet-Cililitan (Jakarta Timur), Kuningan (Jakarta Selatan), dan Sawah Besar (Jakarta Pusat). Responden penelitian ini adalah mereka yang memiliki status ustadz atau jamaah pengajian. Sampel dan lokasi perbandingan juga diambil dari kalangan mahasiswa Jakarta yang kuliah di tiga perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jumlah responden 76 orang, ditambah lagi dengan responden di lokasi pembanding yang berjumlah 33 orang.

Peran Ulama: Perspektif Weberian

Perspektif Max Weber lebih cocok digunakan untuk mengkaji peran ulama yang dapat mengarahkan perilaku yang berkaitan dengan tatanan sosial

kemasyarakatan,⁸ ketimbang perspektif Emile Durkheim yang melihat perilaku keagamaan merupakan pemaknaan manusia dengan hal-hal yang bersifat misterius dan kekuatan adi manusiawi.⁹ Dalam tulisan ini, ulama selain dilihat sebagai sosok yang mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat, juga dilihat sebagai sosok yang mampu mengaitkan tindakan sosial dengan ruang dalam komunikasi sosial.

Tindakan sosial, ruang, dan komunikasi sosial dapat dijelaskan pada praktik keagamaan masyarakat muslim berkaitan dengan perlakuan pada ulama. Hal yang paling mudah dilihat adalah penggunaan nama tempat pada kebiasaan ulama masa lampau untuk menunjukkan tempat asal, ataupun tempat tinggal dari ulama tersebut, seperti nama al-Bantani¹⁰ untuk ulama dari Banten, al-Maduri untuk untuk ulama Madura,¹¹ al-Maraqi¹² untuk untuk ulama dari Mranggen, al-Samarani¹³ untuk ulama dari Semarang, al-Tirmisi untuk ulama dari Tremas, al-Fadani¹⁴ untuk ulama dari Padang, al-Bugisi¹⁵ untuk ulama dari Bugis, al-Sambasi¹⁶ untuk ulama dari Sambas, dan sebagainya. Ini semua merupakan peniruan dari kebiasaan orang-orang

Arab yang menuliskan julukan berdasarkan asal tempatnya seperti Al-Hadlrami untuk ulama yang berasal dari Hadlramaut, al-Makki untuk yang tinggal di Mekah, al-Daghestani untuk ulama yang berasal dari Daghestan yang merupakan asal guru para ulama dari Nusantara.

Pada kelanjutannya, dalam komunikasi sosial, hal itu yang merekatkan hubungan antar orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan nama-nama tersebut dalam tindakan sosial. Contoh faktual ini terjadi, seperti dipaparkan oleh Abdurrahman Mas'ud, pada sosok Kiai Ilyas, kemenakan dan penerus KH Hasyim Asy'ari, yang diperlakukan begitu istimewa oleh seorang mufti dari Bombay, Syekh Sa'dullah al-Maimani. Syekh Sa'dullah al-Maimani memperlakukan Kiai Ilyas dengan begitu istimewa sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh orang Indonesia lantaran ia merasa berhutang budi karena telah menimba ilmu kepada Syekh Mahfuzh Termas yang berasal dari Pacitan, Indonesia. Oleh Syekh Sa'dullah, semua murid Indonesia yang belajar di Bombay dihormati dengan baik.¹⁷ Contoh yang dicatatkan oleh Mas'ud tersebut menunjukkan betapa tindakan sosial, dalam hal ini perlakuan penghormatan kepada guru, dipengaruhi penghormatan pada daerah asal guru tersebut. Sebagaimana masyarakat kita juga melakukan penghormatan kepada orang-orang yang berasal dari negara-negara Timur Tengah, sebagai penghormatan atas tempat asal Nabi Muhammad SAW, tempat tujuan haji dan sebagainya.

⁸ Tentang hal ini lihat tulisan Max Weber, *Sociology of Religion* (New York: The Free Press, t.t.).

⁹ Tentang fokus kajian Durkheim tentang agama dapat dilihat pada hasil penelitiannya tentang praktik keagamaan suku pedalaman di Australia, Periksa E. Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life* (New York: The Free Press, 1995).

¹⁰ Syekh Nawawi al-Bantani

¹¹ Syekh Kholil al-Maduri,

¹² Syekh Muslih dari Mranggen, Demak.

¹³ Syekh Shaleh Darat Semarang

¹⁴ Syekh Yasin al-Fadani

¹⁵ Syekh Abdul Wahhab al-Bugisi

¹⁶ Syekh Ahmad Khatib Sambas

¹⁷ Periksa Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 135-136.

Makna Ulama dan Representasi Masyarakat Jakarta tentang Ulama

Makna Ulama

Untuk kepentingan penelitian representasi sosial tentang ulama ini, perlu dilihat bagaimana pengertian ulama dalam konteks kajian keislaman. Secara linguistik, terma 'ulama' merupakan bentuk *jama' taksîr* [bentuk plural yang tidak beraturan] dari 'alîm yang merupakan *isim fâ'il* dari kata dasar 'a-l-m yang berarti mengetahui. Kata ulama menjadi istilah tersendiri dalam khazanah ilmu pengetahuan keislaman. Khaled Abu al-Fadl,¹⁸ misalnya, mengartikan ulama sebagai ahli hukum (*jurist*) Islam. Pada perkembangannya, ulama memang selalu berkaitan dengan hukum Islam.

Istilah ulama dalam khazanah keislaman dapat dilacak dari dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sebuah sumber paling pokok dalam Islam. Kata ulama secara tersurat muncul dalam Surah Fâthir [35] ayat 28-30:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah **ulama**. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan

perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (QS. Fâthir [35]: 28-30)

Dalam ayat di atas, kata ulama disebutkan dengan sebelumnya menjelaskan keragaman karakter manusia dalam hubungannya dengan Allah. Yaitu sebuah karakter yang dimiliki oleh hamba yang selalu taat terhadap apa yang diatur oleh Allah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya karena takut akan hukuman yang ditetapkan oleh Allah, selain karena ulama mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.¹⁹

Rasa takut yang dialami oleh ulama adalah rasa takut yang sesungguhnya karena ia memiliki pengetahuan mengenai sifat dan nama Tuhan yang sempurna, mengharamkan yang haram, menghalalkan yang halal, dan meyakini akan pertemuan dengan Tuhannya di akhirat kelak.²⁰ Pengetahuan akan sesuatu yang belum terjadi ini akan memberikan dampak pada perilaku ulama sehingga dalam Hadits dijelaskan bahwa "*Seandainya kalian mengetahui apa yang Aku ketahui maka kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*"²¹ Pengetahuan tentang Allah

¹⁹ Abû Ja'far al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîli Âyi al-Qur'ân*, Ahmad Muhammad Syâkir (eds), juz 20, (Beirut: Mu'asasah al-Risâlah, 2000), hlm. 437

²⁰ Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhim*, Sami ibn Muhammad Salamah (eds), juz 6, (Kairo: Dar Al-Thayyibah Li Al-Nasyr Wa Al-Tawzi', 1999), hlm. 544

²¹ Abû Muhammad al-Hussayn ibn Mas'ud al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Muhammad Abdullah An-Namr et.al.(eds), Juz 6, (Beirut: Dâr Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1997), hlm. 419

¹⁸ Lihat Khaled Abou Al-Fadl, *Speaking In God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (Oxford: One World, 2001).

dan sifat-sifatnya, membawa kepada ketaatan, penyucian, dan keikhlasan dalam beribadah, selain ketakutan yang justru akan memberi kemuliaan dan keagungan pemilik rasa itu.

Dari pemaknaan terhadap ayat tersebut, Ibn Mandzur mengaitkan terma ulama dengan salah satu sifat Allah yakni *al-'alim*, *al-'âlim*, dan *al-'allâm*. Ketiganya berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh Allah untuk mengetahui segala sesuatu. Yang *pertama* berkaitan dengan kemampuan mengajarkan pengetahuan kepada manusia; yang *kedua* berkaitan dengan kemahatahuan atas segala sesuatu yang tersembunyi atau pun yang tampak; dan yang *ketiga* berkaitan dengan pengetahuan terhadap segala kejadian, baik yang telah, sedang, dan akan terjadi. Ibn Manzhur melihat pemaknaan ulama sebagai orang yang tidak sekadar memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga mereka yang melakukan akhlak yang baik. Dalam sebuah Hadits yang dikutip oleh Ibn Manzhur bahwa "Seorang ulama bukanlah yang banyak bicara, tetapi yang banyak takut (*khasy*)."*Khasy* adalah jenis takut karena merasa terus menerus diawasi oleh Tuhan. Ketakutan yang dirasakan adalah rasa takut yang terus menyebabkan seorang ulama menjalankan setiap aturan yang digariskan dalam doktrin keagamaan.²²

Jadi, ulama dalam khazanah keislaman adalah: 1) seorang hamba Allah yang mengetahui segala khazanah ilmu dan pengetahuan Islam; 2) berperilaku baik karena merasa selalu diawasi Tuhan; dan 3) memiliki kemampuan untuk mengajarkan kepada anggota

masyarakat lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah membenaran dari Hadits yang menyebutkan bahwa ulama pewaris para nabi.

Representasi Sosial tentang Ulama di Jakarta

Representasi sosial tentang ulama di Jakarta dapat dilihat setidaknya melalui tiga hal: komunikasi, pengetahuan, dan ruang geografi. Representasi sosial dapat dilihat pada bagaimana masyarakat mengkomunikasikan sesuatu yang penting dalam perhatian (*salient*) di antara anggota masyarakat. Karena dalam komunikasi tercermin bagaimana pemahaman awam (*common sense*) membentuk pengetahuan keseharian (*everyday knowledge*). Dalam konteks representasi sosial, komunikasi yang dilihat adalah komunikasi pada tiga tingkat yakni tingkat intrapersonal, yakni: *pertama*, bagaimana individu berkomunikasi pada dirinya sendiri. Ini merupakan tahapan di mana individu mengkonstruksikan pengetahuan tentang hal *salient*. Sumber dari pengetahuan ini adalah pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, tingkat interpersonal yakni bagaimana individu sebagai anggota masyarakat mengkomunikasikan pengetahuan hasil konstruksinya dengan anggota masyarakat lainnya. Tingkat ini merupakan tahapan ketika konstruksi pengetahuannya sebagai anggota masyarakat dibagi kepada yang lainnya. Tahapan *ketiga* adalah tingkat transpersonal yakni komunikasi yang timbal balik antar anggota masyarakat kemudian menjadi sebuah konsensus yang kemudian

²² Ibn Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, Beirut: Dar Al-Shadir, t.t.

membentuk norma dan nilai yang dianut masyarakat tersebut.²³

Makna konsensus dalam representasi sosial bukanlah konsensus yang bersifat tunggal. Tetapi memungkinkan pluralitas dalam kelompok masyarakat. seperti tergambar dalam data yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini karena dalam pemahaman awam sangat dipengaruhi oleh status sosial dari anggota masyarakat, situasi politik, kondisi sosial, dan latar belakang status sosial dari masyarakat tersebut, sementara struktur masyarakat pun ikut pula berpengaruh di dalamnya. Sehingga dalam representasi sosial tidak hanya agen dan struktur belaka yang dilihat tetapi juga kekuasaan realitas sosial yang menentukan jalannya masyarakat. Konsensus dalam representasi sosial tampak pada bagaimana penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan dan ide yang digunakan oleh kelompok. Dalam bahasa tersebut, terdapat kognisi dan pengenalan. Individu sebagai anggota masyarakat dapat menggunakan bahasa apapun yang berbeda sesuai dengan apa yang dipikirkannya tetapi tetap harus dikenali oleh anggota masyarakat lainnya.²⁴ Di sinilah letak titik perdamaian antara representasi kolektif dan representasi individunya yang dimaksudkan Moscovici.²⁵

²³ Jovchelovitch Sandra, *Presentasi pada 7th Lab Meeting: European Ph.D. on Social Representations & Communication Research Centre & Multimedia Lab*, Rome, 20-28 Januari 2007.

²⁴ Diane Rose, *et. Al*, "Questioning Consensus in Social Representation", dalam *Papers On Social Representation* Vol. 4 No. 2, 1995. Diunduh dari www.psr.jku.at

²⁵ Lihat misalnya dalam bukunya Serge Moscovici, "The Phenomenon of Social Representation", dalam Serge Moscovici, *Social*

Selain konsensus, representasi sosial memperhatikan faktor kesejarahan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi manusia. Representasi sosial melihat bahwa manusia dalam berkomunikasi tidaklah a-historis, melainkan sangat menyejarah. Apa yang dilakukan oleh manusia hari ini terdapat jejak yang ditinggalkan oleh manusia dari masa lalu. Tindakan manusia pada hari ini adalah kelanjutan dari masa lalu yang membentuk garis sejarah. Jejak ini bisa bersifat norma sosial atau pun nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat tersebut.

Representasi sosial terbentuk dari pengalaman yang dialami oleh anggota masyarakat dalam ruang geografisnya. Ruang geografi tidak sekadar ruang tiga dimensi tetapi ruang di mana manusia berdinamika dalam kehidupan sosialnya. Manusia, meskipun terkurung dalam ruang tiga dimensi, tetapi tidak menjadikannya terkungkung. Justru manusia menciptakan satu sistem nilai, tindakan, dan ide yang membantunya untuk hidup terus di dalamnya untuk mempertahankan eksistensinya.

Dari faktor-faktor pembentuk representasi sosial di atas, tampaklah bahwa pemaknaan ulama mengalami perubahan. Kita perlu melihat kembali pemaknaan ulama berdasarkan pemaknaan teks yang terdapat dalam kerangka konseptualnya, ulama bermakna orang yang berilmu, yang memiliki hubungan dengan Allah, dan orang yang mewarisi ajaran nabi. Dalam representasinya, ulama bermakna sebagaimana akan dijelaskan dalam uraian berikut mengacu pada orang yang memiliki ilmu dan mengajarkannya, orang yang menegak-

Representation, Gerard Duveen (ed), (London, Polity. 1996).

kan syariat Islam, pemimpin agama, julukan masyarakat dan berdasarkan etnis dan penyebar agama.

Dalam representasinya, ulama juga terdapat dimensi yang menyebabkan pengurangan kadar keulamaan dan menambahkan keulamaannya. Dimensi ini tidak terdapat pada makna ulama secara teks. Hal ini bisa dimengerti karena dalam perjalanan sejarahnya ulama kemudian tidak hanya berkaitan dengan urusan agama dan ajarannya. Tetapi, ulama bersentuhan dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, kesejarahan dari masyarakat dan penggunaan bahasa yang mewakili makna ulama tersebut.

Aspek-aspek Pemaknaan tentang Keulamaan di Jakarta

Pendefinisian masyarakat Jakarta tentang ulama dikelompokkan menjadi tujuh subkategori. Hal ini memperlihatkan betapa pemaknaan ulama ditambatkan pada *anchoring*²⁶ yang berbeda-beda. Tiap-tiap responden mengungkapkan subkategori tersebut lebih dari satu ungkapan.

²⁶ *Anchoring* atau penjangkaran merupakan pengenalan pertama kali ketika individu melihat sesuatu yang asing. Pada saat melihat sesuatu yang asing, individu akan mengaitkan hal tersebut kepada sesuatu yang mirip yang ada dalam masyarakatnya. Dalam hal ini, *anchoring* merupakan upaya pengabstrakan terhadap hal asing untuk melihat perbandingannya dalam sistem kategorinya. Dalam *anchoring*, hal-hal yang dilakukan adalah dengan melakukan klasifikasi dan penamaan terhadap hal asing, jika terlihat bahwa bisa dimiripkan hal ini untuk menstabilkan, mempertahankan keseimbangan masyarakat. Lihat Jean-Claude Abric "Specific Process of Social Representation" dalam *Paper on Social Representation*, 5(1), 1996, hlm. 77. Diunduh dari www.psr.jku.at

a. Menguasai Ilmu Agama

Pemaknaan yang paling dominan adalah bahwa ulama masih dikaitkan dengan kompetensinya sebagai orang yang menguasai ilmu agama. Ini muncul pada subkategori pengertian orang yang menguasai ilmu agama dengan kasus kemunculan sebanyak 24 kali atau 23,3%. Pemaknaan ini dikaitkan dengan kata ulama yang merupakan serapan dari Bahasa Arab. *Anchoring* dari pengertian ini mengikat pada pengertian kamus dari ulama. Dalam pengertian ini, ulama dimaknai sebagai sesuatu yang netral. Dengan kata lain, setiap orang akan bisa mencapainya asalkan menguasai ilmu agama.

Penguasaan ilmu dalam Islam adalah juga penguasaan ilmu yang sudah diwariskan generasi sekarang dari generasi yang terdahulu. Warisan itu ada dalam kitab kuning, sehingga seorang ulama harus memiliki kemampuan untuk membaca kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab yang menjadi rujukan masyarakat muslim tradisional yang biasanya memuat tentang pelbagai disiplin ilmu pengetahuan agama seperti tafsir, Hadist, fiqh, dan lain-lain. Disiplin ilmu-ilmu tersebut yang menjadi landasan hukum dalam menjalankan praktik peribadatan ajaran Islam. Kitab kuning menjadi jaminan bagi masyarakat muslim akan ketersambungan ilmu agama hingga ulama saleh terdahulu sebagai pewaris nabi yang membawa agama Islam.

b. Ulama adalah Guru

Selain mengetahui dan menguasai ilmu agama, ulama bertanggung jawab menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain. Dalam pengertian ini, ulama juga sebagai orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan tentang keislaman.

Jawaban jenis ini dikemukakan oleh 11 responden atau 17,7 %. Jawaban ini merupakan jawaban terbanyak kedua setelah pengertian “menguasai ilmu agama”. Seorang ulama dimaknai dengan orang yang mengajarkan agama dengan *anchoring* bahwa ia adalah seorang guru. Guru adalah julukan orang yang dipanuti oleh masyarakat dalam masyarakat Hindu di India.²⁷

Dalam pengajarannya, seorang ulama adalah seorang yang memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana berperilaku dengan baik. Seorang ulama adalah seorang yang memberikan pandangan-pandangan bagi masyarakat sehingga seorang ulama adalah orang yang menjadi model bagi masyarakatnya (*social modeling*) atau biasa disebut dengan ungkapan teladan bagi masyarakat. Dengan demikian, perilaku kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat penting bagi ulama. Perilaku kehidupan keseharian dikenal dengan akhlak. Ini artinya, ulama dituntut tidak saja mengetahui, menguasai, dan mengajarkan ilmu agama, tetapi juga harus merasuk pada tubuh dan terjelma dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ulama adalah Penyelamat Umat

Dengan akhlak yang seharusnya dimiliki ulama, maka seorang ulama didaulat menjadi pemimpin dan pembimbing umat. Pada sub kategori ini, jawaban yang muncul sebanyak 9 kali atau 14,4 %. Sebagai penuntun umat, seorang ulama bisa mengarahkan masyarakat agar terhindar dari pelbagai penyakit sosial. Penyakit sosial itu harus

dihindari oleh masyarakat, dan dalam hal ini ulama dianggap paling berwenang menyelamatkan masyarakat muslim di kota metropolitan ini.

d. Penerus Ajaran Nabi

Pengertian ulama sebagaimana tertuang dalam Hadits, bahwa ulama pewaris nabi, malah tidak begitu banyak disampaikan oleh para responden. Hanya 7 kali saja atau 11,7%. Pengertian tentang pewaris nabi ini muncul pada dua pengertian yakni penerus risalah nabi dan orang yang takut kepada Allah.

Kalau pada pengertian sebelumnya ulama dipahami sebagai penyelamat umat, dalam pengertian ini ulama lebih dilihat bagaimana seharusnya seorang ulama melakukan perannya sebagai pembimbing umat. Yaitu dengan menjalankan fungsi keulamaan sebagaimana fungsi kenabian, baik dalam memutuskan hukum, mengajarkan ilmu, dan lain sebagainya.

e. Penegak Amar Makruf Nahi Munkar

Ulama juga direpresentasikan oleh masyarakat Jakarta adalah sebagai penegak amar makruf nahi munkar. Pengertian ini muncul sebanyak 5 kali atau 8,1 %. Menurut responden, untuk menyelamatkan umat Islam dari pelbagai penyakit sosial, syariat Islam dianggap sebagai obat mujarab. Syariat Islam yang dimaksudkan bukanlah syariat Islam yang bersifat politis yang penegakannya terintegrasi dalam sistem negara, melainkan menjadikan syariat Islam sebagai praktik keseharian.

f. Ulama: Dari Etnis Mana?

Masyarakat juga melihat ulama berdasarkan etnis tertentu. Responden yang mengaitkan representasi ulama

²⁷ Sayid Athar Abbas Razvi, *History of Sufism in India*, 2 vol (New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Press. 1983).

kaitannya dengan etnis ini muncul sebanyak 8 kali atau 12,9 %. Responden mencoba mengidentifikasi ulama berbasis etnis tertentu, seperti ulama yang berasal dari keturunan Arab disebut dengan *habib*; ulama dari etnis Jawa dan Madura disebut *kiai*; ulama dari etnis Sunda disebut *ajengan*; dan ulama dari etnis Betawi disebut *guru*, *ustadz*, atau *mu'allim*.

Plus-Minus Kualitas dan Derajat Keulamaan

Enam potret representasi masyarakat Jakarta tentang pengertian ulama kian dikuatkan dengan kualitas positif yang menjadi nilai *plus* kualitas keulamaan. Pada saat yang sama, kualitas keulamaan akan kian memudar lantaran sikap dan tindakan negatif yang dilakoninya. Ini yang kemudian menjadi nilai *minus* kualitas keulamaan. Di bawah ini akan diuraikan bagaimana masyarakat Jakarta memberikan nilai tambah terhadap kualitas keulamaan sehingga mereka menghormatinya dan bagaimana pula mereka memberikan label negatif kepada ulama sehingga mereka pun menjauhinya.

Nilai Plus Kualitas Keulamaan

a. Kapasitas dan Kompetensi Keilmuan

Poin yang paling kuat disampaikan oleh responden terkait dengan nilai tambah kualitas keulamaan adalah kapasitas dan kompetensi keilmuannya. Poin ini muncul 33 kali atau 40,7%. Kapasitas dan kompetensi keilmuan ini dilihat sebagai kemampuan penguasaan pelbagai disiplin keilmuan seperti penguasaan ilmu fiqh, ilmu falak (astronomi), nahwu dan sharraf (gramatika dan morfologi Arab), tajwid, ilmu al-Qur'an, dan sebagainya. Kemampuan keilmuan yang paling

sering dilihat dari para ulama adalah penguasaan Bahasa Arab. Ini karena Bahasa Arab adalah bahasa kitab suci, sehingga untuk memahami ajaran agama diperlukan kemampuan Bahasa dan Sastra Arab. Bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa untuk menyampaikan isi ajaran Agama Islam.

Responden mengetahui bahwa seorang ulama memiliki kapasitas dan kompetensi keilmuan setelah mengetahui bahwa sang ulama dapat memberikan jawaban setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dalam hal ini, ulama adalah seorang yang menjadi konsultan dan pembimbing masyarakat dalam menjalankan praktik keagamaannya. Kapasitas dan kompetensi keilmuan ini juga bisa diperoleh melalui pendidikan yang ditempuhnya, baik melalui pendidikan di dalam atau pun di luar negeri. Hal ini akan memunculkan kategorisasi tempat belajar yang harus ditempuh oleh ulama yang akan dijelaskan pada uraian-uraian selanjutnya. Kompetensinya tidak diragukan karena kapasitas akademik yang dimiliki oleh ulama tersebut. Terkadang kemampuan keilmuan diketahui melalui kisah semi ajaib yang didengar oleh responden tentang kecerdasan ulama yang menguasai ilmu agama di luar kepala.

b. Menjaga Perangai (Akhlak)

Akhlak merupakan nilai *plus* yang bisa menambahkan derajat dan kualitas keulamaan. Akhlak adalah perangai yang terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Poin ini muncul sebanyak 15 kali atau 18,5 %. Akhlak dan kompetensi keilmuan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Seorang yang mendalam ilmunya tapi tidak berakhlak mulia, maka ilmunya sia-sia. Akhlak

diyakini sebagai nilai-nilai yang menjadi salah satu misi kenabian Nabi Muhammad SAW. Hadits yang sangat populer menjelaskan bahwa "*Hanya saja saya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*"

c. *Tawâdlu' (Rendah Hati)*

Selain kapasitas dan kompetensi keilmuan dan akhlak adalah sikap *tawadlu'*. *Tawâdlu'* sebenarnya merupakan bagian dari akhlak yang multak dimiliki oleh ulama. Poin ini muncul sebanyak 4 kali atau 3,5 %. Akhlak berkaitan dengan perilaku keseharian, dan *tawâdlu'* adalah bagian dari akhlak tersebut. Sikap *tawâdlu'* ini merupakan cerminan dari kenyataan bahwa apa yang melekat pada dirinya bukanlah miliknya, melainkan titipan dan anugerah dari Allah SWT.

Sikap *tawâdlu'*, misalnya, diperlihatkan melalui kehati-hatiannya dalam bertutur kata dan bertingkah. Apa yang dibicarakan haruslah sesuatu yang jelas diketahui, bukan sesuatu yang diduga-duga.

Tawâdlu' diperlihatkan dengan cara berjalan menunduk, karena jalan mendongak adalah jalan orang-orang yang sombong. Ulama harus menghilangkan kesombongan pada dirinya.

d. *Diakui Masyarakat: Memiliki Murid dan Populer*

Pengakuan dari masyarakat ditandai dengan memiliki murid. Pengakuan sebagai nilai tambah kualitas keulamaan muncul sebanyak 12 kali atau 14,8%. Kemunculannya terdapat pada hampir seluruh komunitas kecuali Pekojan. Pengakuan masyarakat memberikan derajat keulamaan terdiri dari beberapa hal yakni bahwa seorang ulama tersebut harus memiliki seorang murid. Ini berkaitan dengan sebutan pemaknaan ulama yang merujuk kepada

guru. Ulama akan bertambah derajatnya jika memiliki murid. Karena ulama adalah guru.

Ulama akan bertambah derajat keulamaannya jika ulama memiliki murid yang tersebar di banyak tempat. Apalagi jika para muridnya menjadi ulama. Ini ditunjukkan oleh responden yang menyebutkan beberapa ulama yang ada di Jakarta seperti Habib Ali Al-Habsyi Kwitang yang memiliki murid-murid yang menjadi para ulama di seantero Jakarta. Pengakuan masyarakat juga dilihat dari banyaknya pejabat yang datang mengunjunginya.

e. *Peran Signifikan dalam Penyebaran Islam*

Subkategori yang menjadi nilai tambah derajat keulamaan adalah peran signifikan dalam penyebaran Islam. Peran yang dimaksudkan adalah bagaimana ulama tersebut menjadikan Islam sebagai agama yang dikenal oleh masyarakat luas sehingga menambah jumlah pemeluk Islam dan menambah kualitas keislaman masyarakat. Poin ini muncul sebanyak 6 kali.

Kisah sukses peran ulama dalam menyebarkan Islam di masa lampau makin menambah kualitas dan derajat keulamaannya. Ini juga seperti diperankan Haji Karim Oei yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam bagi komunitas Tionghoa keturunan di Jakarta dengan mendirikan semacam pusat informasi yang terletak di daerah Sawah Besar, salah satu daerah Pecinan di Jakarta.

f. *Keturunan: Jaminan Mutu Ulama*

Keturunan masih dilihat oleh masyarakat Jakarta sebagai hal yang menambah kualitas keulamaan. Poin ini muncul 5 kali 6,2 %. Keturunan menjadi semacam jaminan bagi masyarakat

Jakarta untuk menilai kualitas keulamaan seseorang. Ini karena di dalam benak masyarakat Jakarta diyakini bahwa keulamaan dapat diwariskan secara biologis. Makin dekat dengan keluarga nabi, makin terjamin mutu dan kualitas keulamaannya. Itulah mengapa kemudian terdapat pengakuan yang berbeda bagi seorang ulama yang keturunan ulama dan orang biasa.

Habib mendapatkan perlakuan berbeda karena mereka memiliki klaim sebagai keturunan Rasulullah. Ungkapan ini muncul di beberapa lokasi tempat pengambilan data, yakni Kwitang dan Jatinegara Kaum yang merupakan lokasi komunitas pengikut ulama keturunan nabi dan keturunan Arab.

g. Penegakan Syariat

Poin lain yang menambah kualitas keulamaan bagi masyarakat Jakarta adalah dorongannya dalam penegakan syariat Islam. Poin ini muncul 4 kali atau 3,5%. Poin ini muncul lantaran banyaknya aliran-aliran yang dianggap sudah keluar dan melenceng dari ajaran Islam, sehingga ulama harus mampu keluar dari kondisi tersebut dengan berjuang menegakkan syariat. Dorongan ulama untuk menegakkan syariat Islam dinilai sebagai sesuatu yang memberikan nilai tambah kualitas keulamaan.

h. Memiliki Kemampuan Supranatural

Supranatural adalah kemampuan yang melampaui kewajaran. Poin ini muncul 2 kali di beberapa lokasi penelitian yakni Otista, Condet, dan Kwitang. Kemampuan supranatural yang dimaksud adalah kemampuan ulama dalam membaca isi pikiran orang sebelum ia mengungkapkan isi pikirannya.

Kemampuan supranatural yang dimiliki oleh ulama diketahui langsung oleh responden. Kemampuan supranatural ini biasa disebut dengan ungkapan keramat. Keramat secara bahasa berasal dari kata *karamah* yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti sebuah kondisi luar biasa yang dimiliki oleh seorang yang dekat dengan Allah. Dua orang ulama yang disebutkan memiliki kemampuan supranatural adalah Habib Salim bin Jindan dan Habib Umar bin Hud al-Attas. Beberapa cerita tentang *karamah* keduanya banyak didengar selama proses penelitian ini. Proses cerita itu berasal dari orang yang menyaksikan kemudian secara berkesinambungan disampaikan kepada orang lain sehingga menjadi cerita yang bersifat mitis.

Nilai Minus Keulamaan

Selain nilai *plus* yang menambah kualitas keulamaan, ada beberapa nilai *minus* yang menurunkan kualitas keulamaan seseorang. Sejumlah responden menyebutkan setidaknya ada tujuh nilai yang mereduksi kualitas keulamaan.

a. Politik/Kekuasaan

Subkategori ini muncul sebanyak 8 kali. Hal yang mengurangi derajat keulamaan adalah politik kekuasaan. Ulama yang terkontaminasi politik berdampak pada perubahan kepercayaan masyarakat terhadapnya. Pengurangan derajat keulamaan adalah disebabkan hilangnya popularitas seorang ulama yang pernah terjun ke dunia politik.²⁸

²⁸ Kasus keterlibatan dai sejuta umat, KH. Zainuddin MZ, ketika terlibat dalam partai politik, yakni terlibat dalam kampanye PPP dan kemudian *menyempal* dengan mendirikan Partai Bintang Demokrasi (PBR). Hingga batas tertentu, keterlibatan Zainuddin MZ dalam politik tersebut

Bagi masyarakat awam, politik akan menghancurkan reputasi ulama, karena politik adalah dunia yang dipenuhi dengan permainan dan kemunafikan. Terjun ke politik dimaknai sebagai kecintaan terhadap dunia (*hubb al-dunya*) sehingga mengabaikan kecintaan kepada akhirat, tempat kehidupan setelah mati.

Alasan lainnya adalah bahwa politik bukanlah urusan ulama. Ulama hanyalah mengurus moral masyarakat sehingga pelbagai penyakit masyarakat bisa dikontrol dan disembuhkan oleh ulama. Jika ulama masuk ke dunia politik, membuat perhatian ulama atas akhlak masyarakat terpecah.

b. Melanggar Kepantasan dalam Berdakwah

Kepantasan berdakwah memang tidak pernah digariskan. Istilah ini dirumuskan untuk beberapa ungkapan yang menjelaskan tentang tidak bolehnya ulama memilih-milih undangan, meminta bayaran pada saat ceramah, dan menjelek-jelekkan orang pada saat berdakwah. Subkategori ini muncul 4 kali atau 22,22% di beberapa wilayah seperti Sawah Besar, Menteng, Otista, dan Tanah Abang.

c. Banyak Bicara Sedikit Ilmu

Ulama juga berkurang derajatnya karena terlalu banyak bicara, tapi pengetahuannya terbatas. Sedikit bicara bagi responden lebih penting dari pada banyak bicara. Kemunculan subkategori ini sebanyak 2 kali atau 10,52%.

telah "menciderai" status keulamaannya dalam pandangan masyarakat Jakarta. Beliau mulai kehilangan *greget* dalam pandangan para jamaahnya, sehingga akhirnya Zainuddin dengan sadar menyatakan mengundurkan diri secara total dari partai politik dan berkonsentrasi kembali dalam berdakwah.

Kemunculannya terdapat di lokasi komunitas Kwitang dan Menteng.

Responden membandingkan kapasitas keilmuan pada masa lalunya. Responden menyatakan bahwa masa lalu adalah sesuatu yang lebih baik dari masa sekarang, baik dari segi kapasitas keilmuan dan semangat keagamaan yang dimunculkan oleh masyarakat.

Bagi responden dari Kwitang, kurangnya ilmu juga diartikan dengan terbatasnya dalam menjelaskan kitab kuning. Mengajarkan ajaran Islam dituntut penjelasan yang detail dan tuntas.

d. Menyimpang dari Pendapat Umum

Berlawanan dengan pendapat umum adalah hal yang menurunkan kualitas keulamaan bagi masyarakat Jakarta. Menyimpang dari pendapat umum menyebabkan seorang ulama tidak dianggap sebagai ulama.

e. Mendukung Aliran Sesat

Ulama berkurang derajatnya karena menolak syariat Islam dalam arti menolak peubaran aliran sesat. Poin ini hanya muncul 1 kali atau 5,26%.

f. Berakhlak Buruk

Subkategori ini muncul di satu lokasi (Otista) dan muncul 1 kali. Poin ini merupakan kebalikan dari nilai *plus* yang menambah kualitas ulama, yaitu akhlak terpuji. Buruknya akhlak menyebabkan berkurangnya kadar keulamaan.

g. Melawan Hukum Positif

Poin lain yang mereduksi kualitas keulamaan adalah melawan hukum positif. Melawan hukum positif, meskipun bertujuan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*, tidak boleh terjadi pada seorang ulama. Jika ulama terjerat

hukuman, maka kualitas keulamaannya akan berkurang.

Tugas Keulamaan bagi Masyarakat Jakarta

Bagi masyarakat Jakarta, ada beberapa peran dan tugas yang dilekatkan pada ulama. Tugas-tugas itu mencakup peran pengelolaan lembaga pendidikan, juru dakwah, pendirian tempat ibadah, penentuan awal dan akhir Ramadhan, penyelenggaraan zikir massal, dan peran-peran sosial lainnya seperti silaturahmi.

Lembaga pendidikan identik dengan keulamaan. Lembaga pendidikan yang didirikan bisa berupa sekolah, pesantren, atau majlis taklim. Kemunculan subkategori ini sebanyak 24 kali atau 56,86 persen dan muncul hampir di semua komunitas Jakarta.

Dari subkategori ini tampak bahwa masyarakat melihat bahwa kegiatan yang dilakukan oleh ulama adalah institusionalisasi keulamaan melalui pendirian institusi pendidikan. Pendirian lembaga pendidikan seperti pesantren atau majlis taklim merupakan tempat ulama menularkan ilmu dan pengetahuan kepada masyarakat luas.

Selain pendirian institusi pendidikan, berceramah merupakan kegiatan yang umum yang dilakukan oleh para ulama di Jakarta. Jenis-jenis ceramah yang dilakukan bisa berupa ceramah Jum'at atau dalam pengajian yang dilakukan secara rutin tiap minggu ataupun ceramah pada hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan lain sebagainya.

Ceramah merupakan medium bagi masyarakat Jakarta mendapatkan ilmu. Berceramah adalah cara yang paling mudah dilakukan kepada masyarakat di

Jakarta. Masyarakat Jakarta adalah masyarakat yang dinamis. Dalam suasana masyarakat yang dinamis dan cepat bergerak, ceramah menjadi alternatif paling memungkinkan yang bisa dilakukan oleh para ulama. Meskipun demikian, ceramah bukan satu-satunya alternatif yang bisa dilakukan oleh ulama di Jakarta. Mereka tetap menekuni tugas utama mereka selain ceramah, seperti mendirikan, mengurus, dan mengajar di lembaga pendidikan atau majlis taklim. Dengan menjadikan tempat ibadah, baik mushalla atau masjid, sebagai pusat aktifitas majlis taklimnya, ulama mendampingi dan membekali warganya dengan ajaran-ajaran agama.

Oleh karena itu, bagi masyarakat Jakarta, keberadaan tempat ibadah sangat terkait erat dengan keberadaan ulama yang menjadi pendiri sekaligus pengelola tempat ibadah tersebut. Ini terbukti bahwa beberapa tempat ibadah tua di Jakarta didirikan oleh ulama.

Kegiatan di majlis taklim ini berhubungan dengan kegiatan ulama lainnya, yaitu memimpin ritual keagamaan. Pelbagai ritual keagamaan dilaksanakan di tempat ibadah atau pun di rumah-rumah penduduk. Ada beberapa ritual keagamaan yang dilaksanakan di rumah-rumah anggota masyarakat yang berkaitan dengan ritus peralihan seperti *slametan*, *kendurian*, dan *tahlilan*. Ritual keagamaan itu dipastikan dipimpin oleh ulama yang paling berpengaruh di tempatnya.

Tugas lain dari ulama di Jakarta adalah menentukan awal dan akhir Ramadhan. Biasanya, penentuan awal dan akhir Ramadhan dilakukan melalui dua cara, yaitu cara melihat langsung (*ru'yah*) dan cara menghitung dengan menggunakan disiplin ilmu astronomi Islam

(*hisâb*), atau biasa disebut ilmu falak. Namun demikian, kegiatan penentuan awal dan akhir Ramadhan ini hanya sedikit ulama Jakarta yang melakukannya. Sebagian besar ulama Jakarta tidak melakukan kegiatan ini, dan hanya menyerahkan kepada keputusan Kementerian Agama yang juga merupakan hasil kesepakatan ulama-ulama se-Indonesia.

Ulama juga dipahami oleh masyarakat Jakarta sebagai sosok yang sering melakukan zikir massal yang biasanya dilakukan di tempat umum yang terbuka seperti lapangan. Kegiatan zikir massal memang merupakan kegiatan yang marak sepuluh tahun terakhir ini. Aktifitas zikir yang semula merupakan kegiatan individual belakangan menjadi kegiatan yang bersifat sosial dan massif.

Masyarakat Jakarta memperlakukan ulama dengan pelbagai perlakuan seperti *sowan* atau silaturahmi. *Sowan* adalah bentuk silaturahmi (menjalin hubungan baik) dengan orang yang memiliki status lebih tinggi. Menjalin hubungan baik harus dilakukan seorang murid kepada ulama lantaran jasa sang ulama yang telah mengajari masyarakat. Hubungan silaturahmi adalah hubungan yang bersifat panjang dan abadi, sehingga hubungan itu tetap dibangun meskipun seorang murid sudah tidak lagi belajar kepada ulama tersebut. Perlakuan terhadap ulama juga diberikan meskipun ulama tersebut sudah meninggal. Melayat ulama adalah salah satu cara yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Jakarta. Makin tinggi derajat seorang ulama, makin banyak orang yang melayat ulama tersebut. Melayat yang dilakukan tidak hanya menyampaikan rasa duka, tetapi juga mengantarkannya ke tempat di mana ia hendak dikuburkan.

Perlakuan terhadap ulama yang berkaitan dengan kapasitas keilmuan, kesalihan dan akhlaknya adalah dengan mencium tangan. Bagi masyarakat Jakarta, mencium tangan adalah perlakuan yang diberikan kepada ulama yang memang sangat dihormati. Ini biasanya dilakukan kepada ulama pada saat bertemu di jalan, di tempat pengajian atau pun di rumahnya. Perlakuan kepada ulama adalah bagaimana seorang bersikap di depan ulama, yakni memberi penghormatan dan pengagungan sebagaimana memberi penghormatan kepada raja. Dalam hal ini, ide *anchoring* perlakuan terhadap ulama ini berasal dari konsep ulama sebagai raja.

Hirarki, Tempat Belajar, dan Afiliasi Ulama di Jakarta

Masyarakat Jakarta juga melihat ulama secara bertingkat-tingkat. Ada yang mengatakan tingkatan *habib* itu lebih tinggi dari ulama. Ulama yang dimaksud di sini lebih tepat disebut ustadz. Ustadz biasanya dianggap tidak mengetahui semua hal, sedangkan *habib* mengetahui semua hal yang berkaitan dengan pengetahuan keislaman. Selain itu, *habib* dianggap memiliki tingkat kesalihan tinggi sehingga doanya dikabulkan.

Tingkatan lainnya adalah ulama yang paling tinggi. Ulama yang dimaksud adalah para ulama yang berasal dari masa lampau yang sering disebut guru, karena ulama pada masa lalu hanya memiliki kegiatan mengajar di masjid, tidak banyak bicara, dan tidak banyak melakukan ceramah. Sehingga karena *ketawâdlu'annya* guru tersebut dianggap paling tinggi dari semua sebutan yang ada.

Tingkatan berikutnya adalah ulama dibandingkan dengan ustadz atau

penceramah biasa. Hal ini karena penceramah dianggap memiliki kadar keilmuan yang *mediocre* dari pada ulama. Pada tingkatan ini, masyarakat Jakarta melihat bahwa tingkatan keilmuan ulama ditentukan oleh tingkat keilmuan dan sikap kerendahan hati dari ulama tersebut, sebagaimana pepatah “Padi makin bernas, makin merunduk”.

Melihat ulama juga berdasarkan kualitasnya yakni bahwa ulama memiliki kualitas berdasarkan karakteristik, kualitas baik buruk dan kualitas keilmuan. Kualitas karakteristik berdasarkan pada pengalaman ulama itu menjalankan peran keulamaannya yang dilihat pada pengaruh keulamaan berdasarkan kewilayahan, usia, dan kewibawaannya. Kualitas seperti ini melihat bahwa ulama adalah seorang pemimpin karena dilihat melalui kewibawaannya dan pengaruh wilayahnya. Pada kualitas baik buruk dilihat pada bagaimana hubungannya dengan moral keulamaan yang harus menjauhkan diri dari kekuasaan dan menjaga moral masyarakat. Hal ini karena Jakarta sebagai kota metropolitan, sehingga ulama seharusnya menjaga masyarakat Islam dari kondisi keduniawian kota Jakarta. Sementara kualitas lainnya adalah disiplin keilmuan yang harus dimiliki oleh ulama yakni ulama ahli fiqh dan ulama ahli falak. Ilmu fiqh merupakan ilmu paling populer bagi masyarakat Islam di Indonesia, tidak hanya di Jakarta. Ilmu falak, sebagaimana ilmu fiqh juga memiliki sisi yang membantu masyarakat Islam dalam menjalani praktik ibadah puasa.

Ulama dilihat oleh masyarakat melalui ciri fisiknya, seperti cara berpakaian, jenggot, sikap tubuh dalam praktik keseharian. Cara berpakaian yang dilihat adalah mengenakan gamis dan surban. Kedua jenis pakaian itu

adalah pakaian yang khas masyarakat Arab. Dalam masyarakat Jakarta biasanya ulama yang mengenakan pakaian seperti ini memang ulama keturunan Arab. Kalau dia bukan keturunan Arab itu lebih disebabkan keinginan meniru cara berpakaian orang Arab. Hal ini karena biasanya para ulama menempuh pendidikannya di Timur Tengah.²⁹ Sedangkan sikap tubuh dalam praktik keseharian adalah sikap tubuh menundukkan kepala. Ini merupakan sikap tubuh pertanda kerendahan hati yang tidak menonjolkan dirinya sebagai ulama. Pemaknaan seperti ini diperoleh dari sikap yang harus dijalankan kalangan sufi yang sangat mengutamakan ajaran kerendahan hati.

Tempat belajar menjadi salah satu jaminan bagi masyarakat Jakarta untuk melihat bahwa ulama tersebut benar-benar pantas disebut ulama. Beberapa tempat belajarnya adalah: Hadlramut, Kwitang, Pendidikan Kader Dasar Ulama, IAIN, Kairo, Saudi Arabia, dan Pesantren.³⁰

Ulama juga dilihat memiliki kaitan dengan aliran dalam Islam ataupun organisasi sosial kemasyarakatan keislaman. Salah satu afiliasi ulama adalah dengan aliran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Aliran ini adalah aliran yang diyakini mendapatkan jaminan sebagai aliran yang paling benar, satu-satunya

²⁹ Tentang tata cara berpakaian *ala* Timur Tengah, Snouck Hurgronje mencatatkan bahwa peniruan ini berasal dari pengaruh ketika para kiai belajar di Mekah pada akhir abad ke-19. Lihat Snouck Hurgronje, *Mekka in The Latter Part of the 19th Century*, tr. J H Monahan (Leiden: E.J. Brill, 2007).

³⁰ Pesantren merupakan tempat belajar yang mengambil bentuk asal *peshastrian* tempat para pembelajar *shastra* pada masa Hindu-Budha sebelum kedatangan Islam. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 33-34.

aliran yang masuk surga. Sehingga setiap masyarakat Islam di Jakarta, terutama etnis Betawi, melihat ulama yang benar adalah ulama yang berafiliasi dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah.³¹ Di sisi lain, terdapat juga afiliasi ulama dengan melihat organisasinya yakni Persatuan Islam (Persis) dan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi yang disebutkan ini berkaitan dengan praktik peribadatan yang dilakukan oleh ulama tersebut. Persis lebih identik dengan praktik peribadatan yang bersifat tekstual karena Persis merupakan organisasi Islam yang menjadi salah satu penggerak pembaruan Islam di Indonesia.³² Sedangkan NU lebih kepada praktik peribadatan yang bersifat kultural karena merupakan organisasi Islam penggerak Islam tradisional di Indonesia.

Ulama perspektif Ruang

Ulama dalam ruang Jakarta direpresentasi dengan tempat mengajar, tempat tinggal, majlis taklim, lembaga pendidikan, kuburan, dan masjid. Semua tempat ini berkaitan dengan aktivitasnya sebagai anggota masyarakat. Tempat-tempat juga dikaitkan dengan kegiatannya yang dilakukan oleh ulama. Tempat-tempat tersebut dipaparkan karena keterlibatan masyarakat dengan

kegiatan yang dilakukan oleh ulama tersebut. Ruang Jakarta sendiri oleh masyarakat direpresentasi dalam dua representasi yakni ruang tubuh dan ruang abstraksi. Ruang tubuh adalah ruang tiga dimensi di mana masyarakat melibatkan tubuhnya dalam ruang tersebut. Ruang abstraksi adalah ruang yang dibayangkan oleh responden ke dalam ruang dua dimensi yakni peta buta. Sebagai ruang tubuh, Jakarta dilihat oleh masyarakat sebagai sesuatu yang menyatu dengan dirinya. Hal ini sebenarnya bisa dilihat pada bagaimana masyarakat Jakarta memaparkan tempat-tempat yang diketahuinya. Tidak pernah lepas dari cara memaparkannya secara rute, ancar-ancar, dan menyebutkan nama tempat.

Pemaparan secara rute menunjukkan bagaimana satu tempat itu bisa ditempuh. Di Jakarta, rute dipaparkan lewat rute kendaraan umum seperti bis umum dan angkot (angkutan kota). Bis umum adalah kendaraan jenis bis yang paling sering digunakan masyarakat Jakarta dari satu tempat ke tempat lainnya, biasa disebut bis kota. Bis kota melayani rute-rute yang jauh, melintasi wilayah administrasi kota tingkat dua. Biasanya, kendaraan ini dikategorikan sebagai angkutan kota dalam provinsi. Angkot merupakan kendaraan yang melayani rute-rute dekat. Kendaraan yang digunakan adalah kendaraan kecil sejenis minibus. Ancar-ancar adalah bagaimana seseorang menempuh tempat tersebut dengan berpedoman pada *landmark* maupun tempat-tempat yang mudah dikenali oleh masyarakat. Meskipun demikian, pemaparan dengan menggunakan ancar-ancar ini tidak terpisah dengan pemaparan dengan menggunakan rute. Rute dan ancar-ancar sering digunakan secara bersamaan.

³¹Ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) yang dipahami oleh kalangan masyarakat Jakarta khususnya warga Betawi adalah pemahaman Aswaja yang dikembangkan oleh NU dengan rujukan utama karya KH. Sirajuddin Abbas yakni *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bahasan elaboratif periksa KH. Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989).

³²Howard M Fiederspiel berhujjah bahwa organisasi inilah yang pertama kali melakukan pemurnian Islam. Periksa Howard M. Fiederspiel, *Islam and Ideology in the Emerging Indonesia State, Persis 1923-1957* (Leiden: E.J. Brill, 2001).

Pemaparan tempat dengan menyebutkan nama-nama lokasi seperti nama kampung, nama wilayah, gedung, selalu disebutkan dengan menggunakan bahasa tubuh seolah-olah menunjukkan tempat tersebut. Ini menunjukkan bahwa responden menganggap tempat itu sesuatu yang lekat dengan tubuhnya sehingga tempat sering direpresentasikan dengan dekat dan jauh ditunjukkan dengan penggunaan bahasa "di sana", "di sini", "sebelah sana", "dekat sini".

Ruang Jakarta yang direpresentasi oleh masyarakat Jakarta sebagai ruang abstraksi dalam media dua dimensi. Tidak pernah lepas dari apa yang dirasakan oleh ruang tubuhnya. Tempat-tempat yang ditunjukkan adalah tempat-tempat mengajar para ulama seperti masjid, pesantren, atau majlis taklimnya. Artinya ruang abstraksi hanyalah ekstensi dari ruang tubuhnya saja. Apalagi dalam ruang abstraksi tersebut responden tetap memaparkan tempat-tempat sebagaimana pemaparan pada ruang tubuh. Representasi ruang Jakarta yang seperti ini, ruang tubuh dan ruang abstraksi karena masyarakat Jakarta memiliki pola kegiatan yang bersentuhan langsung dengan ruang-ruang tersebut baik secara mendatangi, didatangi, atau pun hanya di tempat belaka.

Apa yang terdapat dalam ruang abstraksi adalah apa yang terdapat dalam ruang tubuh: masjid, majlis taklim, pesantren, tempat tinggal, dan masyarakat Jakarta. Dengan demikian, ruang abstraksi keulamaan di Jakarta pun memiliki isi yang sama dalam ruang tubuhnya.

Kesimpulan

Pemaknaan ulama di Jakarta berkaitan dengan penguasaan terhadap ilmu agama yang dimilikinya, kebertang-

gungjawaban pada urusan moral masyarakatnya, dan permainan peran yang dilakukannya. Pemaknaan tentang ulama ini bertingkat, mulai dari orang yang sekadar memiliki ilmu agama, mengajarkan ilmu agama, dan mempraktikkan ilmu agama. Pengertian ini mengacu pada teks yang memaknai ulama sebagai pengganti peran kenabian, *al-'ulamâ' waratsat al-anbiyâ'*. Di samping itu, pemaknaan tentang ulama di Jakarta dipengaruhi oleh aspek keruangan Jakarta sebagai kota pusat pemerintahan, kota pusat pertumbuhan ekonomi, dan kota pusat dinamika budaya. Dinamika masyarakat Jakarta yang sedemikian rupa, menyebabkan masyarakat Jakarta bergantung pada peran ulama yang menguasai doktrin baik dan buruk dalam agama. Karena itu, kegiatan ulama sifatnya lebih dinamis, bukan menetap, seperti ceramah dan mengajar di majlis-majlis taklim. Dengan demikian, ulama di Jakarta dapat ditemui pada tempat-tempat tertentu yang merupakan tempat ulama itu mengajar seperti majlis taklim, masjid, madrasah. Sedikit ulama yang bisa ditemui di pesantren karena pesantren tidak menjadi pilihan bagi para ulama sebagai tempat untuk mengajar. Ulama di Jakarta direpresentasi sebagai orang yang menempuh pendidikan baik di dalam negeri seperti pesantren dan IAIN/UIIN; atau juga dari luar negeri seperti Hadlramaut, Al-Azhar Mesir, dan Saudi Arabia. Karena kompetensi ilmunya, ulama diperlakukan dengan penghormatan tertentu seperti mencium tangan, mengantarkan hingga dikuburkan pada saat meninggal dunia, atau bersikap takzim terhadap ulama tersebut.

Daftar Pustaka

- Abbas, KH. Sirajuddin. *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Abou Al-Fadl, Khaled. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Oxford: One World, 2001.
- Abric, Jean-Claude. "Specific Process of Social Representation" dalam *Paper on Social Representation*, 5(1), 1996, diunduh dari www.psr.jku.at
- Aziz, Abdul. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos, 2004.
- Baghawî, Abû Muḥammad al-Ḥussayn ibn Mas'ud, al. *Ma'âlim al-Tanzîl*, Muhammad Abdullah An-Namr et.al.(eds). Beirut: Dâr Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Durkheim, E. *The Elementary Form of Religious Life*. New York: The Free Press, 1995.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Fiederspiel, Howard. *Islam and Ideology in the Emerging Indonesia State, Persis 1923-1957*. Leiden: E.J. Brill, 2001.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta, Pustaka Antara, 1962).
- Geertz, Cliffordz. *The Religion of Java*. Chicago: Chicago University Press, 1984.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Heuken, Adolf. *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta : Ciptaloka, 2000.
- Hurgronje, Snouck. *Mekka in The Latter Part of the 19th Century*, tr. J H Monahan. Leiden: E.J. Brill, 2007.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fida` Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Sami ibn Muhammad Salamah (eds). Kairo: Dar Al-Thayyibah Li Al-Nasyr Wa Al-Tawzi', 1999.
- Jovchelovitch, Sandra. *Presentasi pada 7th Lab Meeting: European Ph.D. on Social Representations & Communication Research Centre & Multimedia Lab*, Rome, 20-28 Januari 2007
- Lohanda, Mona. *Sejarah Pembesar Pengatur Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta, 2007.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Al-Shadir.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Moscovici, Serge. *Social Representation*. Gerard Duveen (ed). London: Polity, 1996.
- Razvi, Sayid Athar Abbas. *History of Sufism in India*, 2 vol. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Press, 1983.
- Rose, Diane, et. al. "Questioning Consensus in Social Representation", dalam *Papers On Social Representation* vol. 4 no. 2.(1995) diunduh dari www.psr.jku.at
- Thabarî, Abû Ja'far, al. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîli Âyi al-Qur'ân*. Ahmad Muhammad Syâkir (eds). Beirut: Mu'asasah al-Risâlah, 2000.
- Weber, Max. *Sociology of Religion*. New York: The Free Press, t.t.

